

KEMULIAAN ALLAH SEBAGAI TUJUAN PENCIPTAAN DALAM KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ARTIKEL 293

**Vincentius Agsuko
Wiguna**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
vincentiuswiguna07@gmail.com

Abstract

This paper is entitled "The Glory of God as the End of Creation". The starting point of this paper was begun from a reading of the Catechism of the Catholic Church art. 293. In general, the author took this theme to contemplate one of the subjects related to Creation. In particular, the author wanted to explore and reflect on the glory of God. In this case, the meaning of "the glory of God" would be examined from the etymological, biblical side, and see its relationship in the celebration of the Church's Liturgy, namely the Eucharist and Divine Office. At the end, the writer related it to the end of Creation.

Keywords : *glory of God, end of creation, creation*

Abstrak

Tulisan ini berjudul "Kemuliaan Allah sebagai Tujuan Penciptaan". Titik awal tulisan ini bermula dari sebuah pembacaan atas Katekismus Gereja Katolik art. 293. Secara umum, penulis mengambil tema ini untuk merenungkan salah

satu pokok bahasan terkait dengan Penciptaan. Secara khusus, penulis hendak mendalami dan merefleksikan tentang kemuliaan Allah. Dalam hal ini, pemaknaan atas “kemuliaan Allah” akan dikaji dari sisi etimologis, biblis, dan melihat keterkaitannya dalam perayaan Liturgi Gereja, yakni Ekaristi dan Ibadat Harian. Pada bagian akhir, penulis mengaitkannya dengan tujuan Penciptaan.

Kata Kunci : *kemuliaan Allah, tujuan penciptaan, ciptaan*

Pengantar

Dalam kehidupan sehari-hari, umat beragama acap kali mengatakan dan mendengarkan kata “kemuliaan”. Kata “kemuliaan” ditujukan secara jelas kepada Allah. Jika direnungkan, kemuliaan Allah tidak sekadar ucapan atau pernyataan belaka. Kemuliaan Allah mempunyai makna yang dalam. Kedalaman makna dapat disadari melalui tindakan-tindakan Allah dalam Kitab Suci.

Katekismus Gereja Katolik membahas tentang kemuliaan Allah secara khusus pada art. 293. Kemuliaan Allah termasuk pada bagian pertama dari keempat susunan dimensi fundamental kehidupan Kristiani, yakni pengakuan iman. Secara eksplisit, kemuliaan Allah terkait dengan tema Penciptaan. Bagian tersebut diberi judul “Dunia Diciptakan demi Kemuliaan Allah”. Tulisan ini dibuat untuk mendalami makna kemuliaan Allah, secara khusus pada art. 293.

Akar Kata Kemuliaan

“Kemuliaan Allah” tidak terlepas dari konteks bahasa. Dari segi bahasa, “kemuliaan Allah” merupakan suatu frasa. Frasa “kemuliaan Allah” dapat dimengerti bahwa kemuliaan yang dimiliki dan ditujukan kepada Allah. Jika dipecah, maka frasa tersebut terdiri dari dua kata, yakni “kemuliaan” dan “Allah”. Pada bagian ini, kata “kemuliaan” perlu dipahami dari akar katanya.

Pertama-tama, pengertian kata “kemuliaan” dapat ditelusuri dalam pengertian bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemuliaan memiliki kata dasar “mulia”, yang berarti tinggi dalam hal kedudukan, pangkat, dan martabat; luhur. Dari segi tingkat komparatif, kata “mulia” cenderung menyatakan suatu kualitas yang lebih tinggi. Namun demikian, “kemuliaan” berhubungan dengan aspek keluhuran, keagungan, kehormatan.

Dalam *Encyclopedia of Theology: the Concise Sacramentum Mundi*, kata “kemuliaan” akan semakin menemukan makna yang jelas di mana kata tersebut senantiasa dikaitkan dengan frasa “kemuliaan Allah” atau “Kemuliaan kepada Allah”. Frasa tersebut, memang, diterima dan digunakan oleh umat Kristiani. Makna “kemuliaan Allah” telah mengandung unsur keilahia.⁵⁷ “Kemuliaan Allah” harus dimengerti secara jelas dan bukan dengan cara antropomorfis belaka. Jika demikian pemaknaan “kemuliaan Allah” dapat ditelusuri melalui bahasa yang digunakan di dalam Kitab Suci, yaitu bahasa Ibrani dan Yunani.

Dalam Kitab Suci, bahasa Yunani dari kata “kemuliaan” adalah *doxa*, sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah *kavod*. Kedua-duanya, *doxa* dan *kavod* diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi *gloria*. Secara umum, kata tersebut mempunyai rasa keagungan yang tinggi dan bijaksana (“*bright majesty*” of God) sebab terjemahan dengan kata tersebut nampak lebih tepat dan baik. Lalu, kata “*doxa*” dan “*kavod*” akan lebih mudah dipahami melalui penjelasannya dalam Kitab Suci.⁵⁸

Kemuliaan Allah dalam Kitab Suci

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, frasa “kemuliaan Allah” diterjemahkan dalam bahasa Ibrani, yakni “*kavod*”. Pertama-tama, “*kavod*” memiliki arti sebagai suatu kuasa yang besar (*weight of power*), nilai yang nyata (*real value*). Namun demikian, arti “*kavod*” sendiri mengalami perubahan makna menjadi suatu keagungan yang menampakkan terang, kebijaksanaan, keindahan, yang penuh dengan kehormatan dan pujian. Kata “*kavod*” tertuju kepada Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, yang biasa disebut dengan Yahwe.⁵⁹

Kitab Suci Perjanjian Lama menampilkan gambaran kehadiran kemuliaan Allah dalam rupa awan dan api. Rupa kemuliaan Allah terdapat dalam kisah Musa di kitab Pentateukh, secara khusus kitab Keluaran dan kitab Ulangan. Kala itu, Musa mendaki gunung Sinai, atau disebut juga dengan gunung Allah, dan kemudian awan menyelimuti gunung serta kemuliaan Allah terlihat dalam rupa api yang dahsyat oleh orang Israel (Bdk. Kel 24:15-17; Ul 5:24). Kemuliaan Allah dapat diketahui melalui indra manusia, terutama indra penglihatan. Dari situ, mata manusia melihat bahwa Allah hadir di tempat yang tinggi. Manusia mengalami kekaguman atas

⁵⁷ Bdk. Humbert Bouesse, “Glory of God”, dlm. Karl Rahner (ed.), *Encyclopedia of Theology: the Concise Sacramentum Mundi* (New York: Crossroad, 1991), 575.

⁵⁸ Humbert, “Glory of God,” 575.

⁵⁹ Humbert, “Glory of God,” 575.

kedahsyatan kekuatan yang dimiliki oleh Allah lewat perwujudan yang alamiah.

Kemuliaan Allah secara terus menerus ditampilkan sehingga memunculkan kedekatan pengalaman hidup orang-orang Israel. Hal ini sebagai wujud kedekatan antara orang Israel dengan Allah Yahwe. Sebagai bentuk kedekatan itu, kemuliaan Allah senantiasa dipuji dalam nyanyian dan mazmur atas kekaguman dan ucapan syukur kepada-Nya (Bdk. Mzm 57: 6-12). Akan tetapi, kemuliaan Allah mempunyai suatu latar belakang jika dirunut pada kitab Kejadian. Orang-orang Israel mengingat suatu dasar kepercayaan bahwa Allah memiliki rencana kepada bangsa Israel.

Kepercayaan akan rencana Allah direfleksikan oleh nenek moyang bangsa Israel dalam cerita-cerita tentang Penciptaan. Orang-orang Israel merenungkan alam sekitar dengan berbagai macam makhluk. Makhluk yang paling tinggi dari segala makhluk adalah manusia. Manusia itu termasuk bangsa Israel sendiri. Kepercayaan itu dipegang dengan setia oleh orang-orang Israel dengan melihat keadaan nyata. Letak kepercayaan itu yang menjadi orang-orang Israel terus-menerus bergantung pada Allah. Maka, orang-orang Israel mempunyai permenungan atas dunia yang diciptakan oleh Allah karena adanya kepercayaan dan kebergantungan mereka pada Allah sehingga sudah sepatutnya ciptaan Allah memuliakan Allah.

Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan kebaikan-Nya sebab “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”. Termasuk manusia yang diciptakan oleh Allah seturut citra-Nya. Jika demikian, Penciptaan memperlihatkan kemahakuasaan dan keagungan Allah sehingga manusia pun tersadar betapa mulia ciptaan Allah yang tidak luput dari kebaikan-kebaikan-Nya. Penciptaan menjadi titik tolak yang utama ketika disandingkan dengan pernyataan dari Denzinger yang mengatakan bahwa “satu-satunya Allah yang benar ini telah mencipta dalam kebaikan-Nya dan kekuatan-Nya yang mahakuasa”.⁶⁰ Kebaikan dan kekuatan Allah diwujudkan melalui ciptaan-Nya. Ciptaan itu membawa manusia kepada kemuliaan Allah.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kemuliaan Allah semakin nyata dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah cahaya atas gambaran kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah terungkap di dalam inkarnasi yang adalah Sabda menjadi daging. Dari sini, pengetahuan tentang kemuliaan Allah hadir melalui wajah Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan tanda bagi kemuliaan Allah yang tampil sebagai pribadi.⁶¹

⁶⁰ D. J. Ehr, “Glory of God” Diambil dari *New Catholic Encyclopedia* atas H. Denzinger, *Enchiridion symbolorum*, (ed.) A. Schönmetzer (Freiburg, 1963), 3025, 245-246.

⁶¹ Bouesse, “Glory of God,” 575-576.

Hal ini semakin jelas seturut apa yang dikatakan oleh St. Bonaventura, “bukan untuk menambah kemuliaan-Nya, melainkan untukewartakan dan menyampaikan kemuliaan-Nya”. Artinya, kehadiran Yesus Kristus sebagai pribadi di dunia ini adalah untuk menyampaikan dan ewartakan kemuliaan Allah, sebagai Bapa-Nya. “Jawab Yesus: ‘Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?’” (Yoh 11:40).⁶²

Kemudian, dalam Kisah Para Rasul, terdapat kisah mengenai turunnya Roh Kudus. Peristiwa turunnya Roh Kudus itu disertai dengan penampakan ilahi berupa bunyi angin dan nyala api. Penampakan tersebut menyerupai peristiwa kehadiran Allah di gunung Sinai bagi orang-orang Israel. Turunnya Roh Kudus adalah tanda atas pemakluman Injil, yang dijanjikan oleh Yesus Kristus (Bdk. Kis 2:1-13).

Kemuliaan Allah dalam Liturgi Gereja

Kemuliaan Allah juga terungkap dalam liturgi Gereja, yakni melalui Perayaan Ekaristi. Sebelum itu, dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci, disebutkan bahwa liturgi mengungkapkan Misteri Kristus dan hakikat asli Gereja yang mengacu pada karya keselamatan. Dalam liturgi, unsur yang tampak adalah unsur ilahi dan manusiawi. Kedua unsur tersebut menunjukkan dua “saat”, yaitu saat Allah dimuliakan secara sempurna dan saat manusia dikuduskan.

Perayaan Ekaristi adalah saat Gereja memuliakan Allah atas nama seluruh Ciptaan (KGK art. 1361).⁶³ Ekaristi juga adalah kurban pujian yang dipersembahkan melalui Kristus yang mempersatukan umat beriman untuk meluhurkan Allah. Dalam hal ini, Ekaristi, sebagai puncak dan kehidupan Gereja, menghaturkan pujian kepada Bapa demi kemuliaan Allah.

Dalam Perayaan Ekaristi, terdapat doa Tuhan yang merupakan doa yang berasal dari Yesus dan doa seluruh Gereja. Doa Tuhan ini mengarah kepada Bapa. Isi dari doa Tuhan terkandung kata-kata “dimuliakanlah nama-Mu”. Maksud dari “dimuliakanlah nama-Mu” adalah suatu permohonan agar melalui nama-Nya seseorang dapat masuk ke dalam kepenuhan rahmat yang ada dalam diri-Nya. Suatu hal yang perlu diingat, yaitu Allah menciptakan manusia sebagai “gambar” seturut “rupanya” (bdk. Kej 1:26).⁶⁴

⁶² *Katekismus Gereja Katolik*, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 2014), 293.

⁶³ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1361.

⁶⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, 2807-2809.

Dalam Tradisi Kristiani lainnya, ibadat harian juga mempunyai unsur pujian di dalamnya. Pujian yang dihaturkan kepada Allah dimaksudkan dengan tujuan untuk menguduskan seluruh hari. Pujian kepada Allah disampaikan lewat madah dan mazmur.

Kesempurnaan dan Pujian dalam Kemuliaan Allah

Melalui Kitab Suci, kemuliaan Allah telah terjelaskan sedemikian rupa. Pertama-tama, kemuliaan Allah dihubungkan dengan kuasa yang besar dan gemilang. Kemuliaan Allah sungguh menampakkan keagungan, kehormatan, dan dipenuhi dengan kebijaksanaan. Kemuliaan bagi bangsa Israel seutuhnya ditujukan kepada Allah mereka, Yahwe, yang memberkati dan menyertai mereka sampai ke tanah terjanji.

Lalu, kemuliaan Allah ini menghantar pada permenungan atas Penciptaan yang mana Allah bertindak sebagai Sang Pencipta. Dalam Perjanjian Lama, segala sesuatu diciptakan oleh Allah adalah baik adanya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah semakin mengarah pada kemuliaan-Nya (Bdk. Yes 6:3). Hal itu akan menjadi istimewa terutama bagi manusia sebab manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Di dalam diri manusia, kemuliaan Allah justru meluap-luap.

Kemuliaan Allah semakin sempurna dengan kehadiran Yesus Kristus ke dunia. Yesus menunjukkan gambaran Allah (bdk. Kol 1:15). Melalui Dia dan di dalam Dia, kemuliaan Allah dapat tersebar kepada seluruh orang Kristiani. Kehidupan Kristus membawa kepada kemuliaan Allah yang adalah sempurna. Turunnya Roh Kudus kepada para Rasul menandakan bahwa kemuliaan Allah tetap nyata hingga saat ini. Jika demikian, hal ini mengingatkan pada doa “Kemuliaan” yang tertuju kepada Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus.

Selanjutnya, Kemuliaan Allah dihaturkan melalui pujian. Kemuliaan Allah berbeda dari kemuliaan manusia. Kemuliaan Allah adalah suatu kekaguman yang hanya bisa diekspresikan lewat pujian. Untuk itu, dalam Perjanjian Lama, kurban bakaran dipersembahkan demi kemuliaan Allah. Dalam liturgi Gereja, Ekaristi sebagai bentuk kurban pujian bagi kemuliaan Allah bersama dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, kemuliaan Allah sebagai tujuan Penciptaan adalah kebenaran pokok yang senantiasa dipuji dan diajarkan melalui Kitab Suci dan Tradisi.⁶⁵

⁶⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, 293.

Tujuan Penciptaan

Frasa “Kemuliaan Allah” dapat diketahui melalui Kitab Suci. Dalam Kitab Suci, kemuliaan Allah mempunyai unsur ilahi yang sempurna dan pujian. Kedua unsur tersebut merupakan suatu kebenaran pokok iman. Namun demikian, penulis hendak menyoroti kembali tema besar dalam tulisan ini, yakni “kemuliaan Allah sebagai tujuan Penciptaan”. Tema ini, kiranya, perlu dicermati dengan baik.

Pertama-tama, Allah menciptakan dunia bukan untuk menambahkan kemuliaan-Nya, melainkan untuk memanifestasikan kesempurnaan-Nya.⁶⁶ Kemuliaan Allah adalah sempurna. Ciptaan merupakan wujud dari tatanan yang mengarah pada kekudusan dan kemuliaan. Ciptaan itu sendiri bersifat material. Namun demikian, ciptaan tidak akan berarti apa-apa jika hanya sekadar yang materiil sehingga ciptaan perlu melampaui sifatnya dengan menanggapi Wahyu atas kemuliaan Allah. Oleh sebab itu, kemuliaan Allah akan menjadi sungguh-sungguh kemuliaan di saat berada pada dimensi spiritual. akan lebih bermakna ketika melampaui yang materiil dalam dirinya.

Dalam konteks ini, ciptaan benar-benar mengalami kebermaknaan secara spiritual ketika mengarah pada kemuliaan Allah. Hal ini menjadi serupa dengan manusia yang adalah ciptaan. Manusia yang menolak atau membatasi kodrat kediriannya yang adalah spiritual akan sulit merasakan kemuliaan Allah. Untuk itu, manusia perlu membuka dirinya untuk menyadari kemuliaan Allah dengan berpartisipasi dalam kemuliaan-Nya. St. Thomas Aquinas mengutip dari kitab Amsal, “TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing,... Dia bermaksud untuk mengomunikasikan kesempurnaan-Nya”.⁶⁷

Tujuan Allah dalam Penciptaan adalah terletak dalam diri-Nya sendiri. Rasul Paulus mengatakan demikian kepada jemaat di Korintus, “tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Kor 15:28). Kemuliaan Allah merupakan tujuan utama dari Penciptaan.

⁶⁶ *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi* dari Konsili Vatikan I, D 1783, 1803.

⁶⁷ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I, q. 44, 4.

Relevansi

Keberanan pokok iman tidak terlepas dari tujuan Allah menciptakan segala sesuatu, yaitu demi kemuliaan Allah. Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* art. 6 menyebutkan secara ringkas, “kaum beriman wajib mengakui makna sedalam-dalamnya, nilai serta tujuan segenap alam tercipta, yakni demi Kemuliaan Allah”. Makna yang sedalam-dalamnya itu dapat dijumpai melalui refleksi para kudus, yaitu St. Fransiskus dari Asisi dan St. Ignatius dari Loyola.

Pertama, Santo Fransiskus dari Asisi adalah seorang kudus yang hidupnya sederhana dan dikenal akan cintanya yang merangkul seluruh ciptaan serta pendiri Ordo Saudara-Saudara Hina atau Ordo Fransiskan. Dalam permenungan mengenai nasihat Injil, St. Fransiskus acap kali menggunakan bahasa-bahasa lagu cinta dan bahasa-bahasa puitis. Berikut ini adalah puisi dari St. Fransiskus Asisi yang disadur dari “Gita Sang Surya”:

“Terpujilah Engkau, Tuhanku, dengan sekalian makhluk-Mu
terutama tuanku saudara
Surya, dia itu siang dan menerangi dengan pancarannya. Dia
itu elok dan bersinar
dengan teramat cerahnya, pembawa lambang-Mu, sang
Mahaluhur.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari Air, besar
gunanya, merendah, mulia, dan murni.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami, Ibu Pertiwi,
penyuap dan pengasuh kami, penghasil buah-buahan, bunga
beraneka-warna dan hijau-hijauan.
Puji dan muliakanlah Tuhanku, beri syukur kepada-Nya,
abdilah Dia dengan
kerendahan hati besar.”⁶⁸

Puisi yang ditulis oleh St. Fransiskus dari Asisi ini adalah olah rohaninya atas alam ciptaan. Permenungan yang mendalam tentang ciptaan yang saling berpadu demi suatu tujuan, yakni kemuliaan Allah dengan pujian syukur. Olah rohani Santo Fransiskus dari Asisi menghasilkan suatu permenungan bahwa semua makhluk ciptaan mempunyai solidaritas. Solidaritas tersebut terarah kepada Pencipta yang sama dan ditujukan demi kemuliaan-Nya. Artinya, solidaritas mempunyai nilai yang penting dalam kehidupan dan dipersatukan oleh tujuannya.

⁶⁸ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 344.

Belum lama ini, Bapa Suci Paus Fransiskus melakukan perjalanan Apostolik ke Uni Emirat Arab (UEA) pada 3-5 Februari 2019. Paus Fransiskus bersama dengan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb telah menandatangani “*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*” (Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama). Dokumen ini berisikan tentang undangan bagi semua orang yang beriman kepada Allah dan memiliki iman dalam persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja sama dalam mewujudkan budaya yang saling menghormati. Di balik kebersatuan itu, ada kesadaran akan rahmat ilahi yang agung.

Dokumen tersebut diawali dengan ungkapan bahwa Tuhan telah menciptakan seluruh manusia yang setara dan dipanggil untuk hidup bersama. Manusia diminta untuk menyadari akan Penciptanya. Dari kesadaran itu, terbukalah suatu dialog agar manusia dapat saling bekerja sama untuk mewujudkan perdamaian dengan cara budaya toleransi. Nilai solidaritas pun muncul dengan adanya iman kepada Allah dan iman dalam persaudaraan manusia.⁶⁹

Keterkaitan antara karya Santo Fransiskus dari Asisi dan dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama nampak dalam kebersatuan ciptaan. Ciptaan menyadari atas perannya dan mengucap syukur kepada Allah. Segala ciptaan yang materiil berhasil melampaui dirinya untuk berpartisipasi dalam kemuliaan Allah dan semakin sadar adanya puncak kerohanian yang mempersatukan. Sekali lagi, hal itu pastinya mengarah pada kekudusan dan kemuliaan.

Kedua, Santo Ignatius dari Loyola dikenal sebagai mistikus, pendiri tarekat religius (Serikat Yesus) dan pendidik iman bagi semua orang. Ia pun memiliki kekayaan rohani yang mendalam bagi Gereja. Ia menulis buku “Latihan Rohani” sebagai buku panduan untuk mengadakan retreat. Santo ini mempunyai motto yang terkenal, yakni “*Ad Maiorem Dei Gloriam*”, Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar.

Motto Santo Ignatius dari Loyola dapat ditelusuri dalam buku panduan “Latihan Rohani” art. 189a tentang Petunjuk untuk Memperbaiki dan Memperbaharui Hidup. Intinya, seseorang diminta untuk merenungkan kembali tujuan mereka diciptakan. Secara eksplisit, Santo Ignatius dari Loyola memaknai bahwa tujuan dari diciptakannya manusia, yaitu “memuliakan dan memuji Allah Tuhan kita serta menyelamatkan jiwa mereka

⁶⁹ Bdk. *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama: Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019*, diterjemahkan oleh Martin Harun, (Jakarta: PT Obor, 2019).

sendiri”.⁷⁰ Suatu cara melaksanakan tujuan tersebut adalah dengan latihan secara terus menerus untuk merenungkan dan mempertimbangkan serta tidak mencari sesuatu lainnya, kecuali untuk bertambah besarnya pujian dan kemuliaan Allah. Pelaksanaan motto “*Ad Maiorem Dei Gloriam*” adalah wujud pengolahan dimensi rohani manusia agar mampu melampaui dirinya (cinta, kehendak, dan kepentingan sendiri). Kiranya, hal tersebut sungguh menyajikan suatu intensi di mana ciptaan hidup demi kemuliaan Allah.

Kesimpulan

Kemuliaan Allah sebagai tujuan Penciptaan adalah suatu kebenaran pokok yang dihidupi oleh Gereja dan bersumber pada Kitab Suci dan Tradisi. Dalam Kitab Suci, kemuliaan Allah mempunyai dua pemaknaan, yakni kemuliaan sebagai keagungan-kemahakuasaan (Perjanjian Lama), dan kemuliaan sebagai pewartaan-penyampaian Wahyu Allah (Perjanjian Baru). Kemuliaan Allah menunjukkan sisi kesempurnaan ilahi. Kesempurnaan ilahi dimaksudkan untuk memahami Penciptaan yang mana didasarkan pada cinta dan kebaikan-Nya. Kemuliaan Allah pun tidak lepas dari sisi pujian. Pujian nampak nyata dalam liturgi Gereja dengan dua tindakan, yakni menguduskan manusia dan memuliakan Allah. Permenungan mengenai “kemuliaan Allah” semakin mendalam ketika manusia menyadari diri spiritualnya. Kemuliaan Allah sebagai tujuan, kiranya, dapat membangun sisi spiritual dengan lebih bermakna.

⁷⁰ Ignatius Loyola, *Latihan Rohani*, diterjemahkan oleh J. Darminta (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Bibliografi

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017.

Katekismus Gereja Katolik, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 2014.

Loyola, Ignatius. *Latihan Rohani*, diterjemahkan oleh J. Darminta. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Dokumen Konsili Vatikan II. Diedit oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Rahner, Karl. *Encyclopedia of Theology: the Concise Sacramentum Mundi*. New York: Crossroad, 1991.

Marthaler, Bernard L. *New Catholic Encyclopedia*. Farmington Hills: Gale, 2003.

Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama: Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab Februari 2019, diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: PT Obor, 2019.

